

**PENGEMBANGAN POJOK BACA BERBASIS KONTEKS LINGKUNGAN
DALAM MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA SEKOLAH DASAR NEGERI
SE-DABIN WAHIDIN SUDIROHUSODO KECAMATAN LEBAKSIU**

Nova Susanti¹, Muntoha Nasukha², Tity Kusrina³
^{1,2,3}Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal
novasusanti7@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to develop an environmentally contextualized reading corner as a solution to improve reading literacy among elementary school students in Dabin Wahidin Sudirohusodo, Lebaksiu District. Initial observations indicated low reading interest and comprehension skills among students, as well as underutilized reading corners in classrooms. Using a Research and Development (R&D) approach, the development process included needs identification, design, expert validation, limited trials, and broad implementation. The results showed that reading corners designed with local environmental context and active teacher involvement significantly enhanced students' reading interest, text comprehension, and helped build a stronger culture of literacy. This program proved effective and can serve as an applicable instructional strategy that supports the School Literacy Movement (GLS) in a more targeted and contextual manner. In addition to improving cognitive skills, this literacy activity also strengthened students' social interaction through discussion and book sharing. Teachers played a strategic role in creating an engaging reading corner atmosphere and guiding structured reading activities. This research offers practical contributions to literacy development in primary education settings, particularly in areas with limited resources.

Keywords: *environmental context, reading literacy, reading interest, reading corner, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan pojok baca berbasis konteks lingkungan sebagai solusi untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar di Dabin Wahidin Sudirohusodo, Kecamatan Lebaksiu. Hasil observasi awal menunjukkan rendahnya minat baca dan kemampuan memahami bacaan siswa, serta pemanfaatan pojok baca yang belum optimal. Menggunakan pendekatan Research and Development (R&D), pengembangan dilakukan melalui tahap identifikasi kebutuhan, perancangan, validasi ahli, uji coba terbatas, hingga implementasi luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pojok baca yang dirancang dengan mempertimbangkan lingkungan lokal dan melibatkan guru

secara aktif mampu meningkatkan minat baca, pemahaman bacaan, serta membentuk budaya literasi yang lebih kuat. Program ini terbukti efektif dan dapat dijadikan strategi pembelajaran aplikatif yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah secara menyeluruh dan kontekstual. Selain meningkatkan aspek kognitif siswa, kegiatan literasi ini juga memperkuat hubungan sosial antar siswa melalui diskusi dan berbagi buku. Guru memainkan peran strategis dalam menciptakan suasana pojok baca yang menarik dan membimbing aktivitas membaca secara terstruktur. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan literasi di lingkungan pendidikan dasar, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya.

Kata kunci: konteks lingkungan, literasi membaca, minat baca, pojok baca, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Kemampuan literasi membaca merupakan fondasi penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Namun, hasil observasi di Kecamatan Lebaksiu menunjukkan bahwa budaya literasi masih rendah, ditandai dengan kurangnya minat baca, terbatasnya akses terhadap bahan bacaan, serta belum optimalnya pemanfaatan pojok baca di kelas. Pojok baca, yang dirancang menarik dan relevan dengan konteks lokal, terbukti efektif meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap bacaan. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pengembangan pojok baca menjadi langkah strategis untuk membentuk kebiasaan membaca berkelanjutan. Peran aktif guru, dukungan sekolah,

serta keterlibatan siswa dalam merancang dan mengelola pojok baca sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang literatif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan strategi yang terencana dan dukungan penuh dari berbagai pihak, pengembangan pojok baca dapat menjadi solusi aplikatif meningkatkan kemampuan literasi dan membentuk generasi pembaca yang kritis dan cinta pengetahuan. Selain itu, integrasi teknologi digital program literasi berpotensi memperkaya pengalaman membaca siswa.

Penggunaan media digital diimbangi dengan pembelajaran literasi konvensional agar siswa tidak kehilangan kemampuan berpikir kritis. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor

penting dalam mendukung budaya literasi di sekolah dan rumah. Penataan ruang baca yang nyaman dan estetik akan semakin memotivasi siswa untuk membaca secara mandiri. Oleh karena itu, upaya pengembangan literasi harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dapat menciptakan dampak yang signifikan bagi kualitas pendidikan.

B. Metode Penelitian

Metodologi pengembangan pojok baca dalam meningkatkan kemampuan literasi di Kec Lebaksiu melibatkan tahapan sistematis. Pertama, observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi budaya literasi dan kendala di sekolah dasar setempat. Selanjutnya, perancangan pojok baca yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa, termasuk pemilihan bahan bacaan yang relevan dan beragam. Tahap berikutnya adalah implementasi pojok baca di ruang kelas dengan melibatkan guru dan siswa secara aktif dalam pengelolaan serta pemanfaatannya. Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kegiatan membaca bersama secara rutin menjadi bagian dari

strategi untuk menumbuhkan kebiasaan membaca. Terakhir, dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitas pojok baca dalam meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa, serta melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

Pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara guru, siswa, dan pihak sekolah menjadi kunci keberhasilan metodologi ini. Selain itu, integrasi teknologi informasi juga diadopsi untuk memperkaya sumber bacaan dan meningkatkan daya tarik pojok baca. Pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara, dan angket memastikan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan literasi di lapangan. Metode ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung pengembangan literasi secara berkelanjutan.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Analisis

Penelitian ini bertujuan mengembangkan pojok baca berbasis konteks lingkungan sebagai upaya meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. Data

dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan tes literasi bertahap untuk menggambarkan kondisi awal, proses pengembangan, serta efektivitas produk. Hasil Analisis Kebutuhan menunjukkan tingkat literasi membaca siswa bervariasi antar sekolah, dengan minat baca dan pemanfaatan pojok baca yang masih rendah di banyak sekolah. Misalnya, sekolah seperti SD Dukuhdamu 02 dan SD Kambangan 03 memiliki persentase minat baca dan frekuensi membaca yang sangat rendah. Hal ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk intervensi literasi yang kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata. Selain itu, fasilitas literasi tersedia beragam, dengan beberapa sekolah belum memiliki pojok baca yang menarik dan fungsional.

Analisis Kurikulum menegaskan bahwa literasi sudah menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka, terutama di mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun, integrasi literasi dalam pembelajaran masih belum optimal dan cenderung parsial, dengan sebagian guru belum mengaitkan kegiatan literasi secara sistematis dalam RPP dan

pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan pojok baca perlu diselaraskan dengan kurikulum agar menjadi media pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Permasalahan utama yang dirumuskan meliputi rendahnya minat baca, kurang optimalnya pemanfaatan pojok baca, keterbatasan fasilitas literasi, kesiapan guru yang beragam, dan kurangnya integrasi literasi dalam kurikulum. Berdasarkan hal ini, tujuan pengembangan produk diarahkan untuk meningkatkan minat baca melalui pojok baca yang menarik dan relevan, menyediakan fasilitas mudah diakses fungsional, meningkatkan keterlibatan guru, serta mengintegrasikan pojok baca ke dalam proses pembelajaran sesuai kurikulum.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan dalam mengembangkan pojok baca agar mampu menjawab kebutuhan literasi siswa secara menyeluruh dan mendukung pencapaian kompetensi pembelajaran di sekolah dasar.

2. Perancangan (*Desain*)

Perancangan pojok baca

dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik kelas IV, dengan fokus pada penyediaan ruang literasi yang strategis, menarik, dan mendukung pembelajaran. Lokasi pojok baca dipilih di sudut kelas atau area sekolah yang nyaman dan tidak mengganggu kegiatan utama. Tata letaknya dirancang dengan memperhatikan estetika, ergonomi, dan fungsionalitas, menggunakan rak buku rendah, tempat duduk nyaman seperti karpet atau bantal lantai, serta pencahayaan yang cukup. Bahan bacaan diseleksi agar sesuai tingkat perkembangan dan minat siswa, mencakup buku fiksi, nonfiksi, komik edukatif, serta majalah anak. Untuk meningkatkan keterlibatan, pojok baca juga dilengkapi dengan fitur interaktif seperti papan resensi, kotak saran buku, dan area bercerita.

Model program literasi terintegrasi pojok baca dirancang agar pojok baca menjadi bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar tempat membaca pasif. Kegiatan literasi yang dikembangkan meliputi membaca mandiri, membaca nyaring, diskusi buku, serta menulis ringkasan atau refleksi bacaan.

Program ini dilaksanakan secara terjadwal, 3–4 kali per minggu dengan durasi 15–20 menit. Peran guru sangat krusial, tidak hanya sebagai penyedia dan pengelola pojok baca, tetapi juga sebagai fasilitator dan evaluator kegiatan literasi. Guru dibekali panduan teknis serta bertugas mencatat perkembangan siswa dalam aktivitas membaca. Materi bacaan dipastikan sesuai dengan kurikulum dan telah divalidasi oleh ahli.

Untuk mendukung pelaksanaan program, perancangan instrumen penelitian dilakukan secara sistematis guna memperoleh data yang valid dan reliabel. Instrumen meliputi panduan observasi, daftar cek kegiatan, angket guru dan siswa, serta dokumen analisis bacaan. Lima komponen utama yang diukur mencakup: pelaksanaan kegiatan literasi, integrasi jadwal penggunaan pojok baca, peran guru, kesesuaian materi bacaan, serta interaktivitas dan daya tarik pojok baca. Seluruh instrumen divalidasi oleh ahli bidang literasi, kurikulum, dan praktisi sekolah. Uji coba terbatas dilakukan untuk memastikan kejelasan dan konsistensi instrumen sebelum diterapkan secara luas.

3. Pengembangan (*Development*)

Pengembangan merupakan tahapan konkretisasi dari rancangan pojok baca berbasis konteks lingkungan menjadi produk nyata. Dalam tahap ini, seluruh elemen seperti tata letak fisik pojok baca, daftar buku, kegiatan literasi, serta pelaksanaan diimplementasikan secara menyeluruh. Pengembangan tidak hanya fokus pada aspek visual dan fungsional ruang baca, tetapi juga menekankan pada validasi produk oleh para ahli untuk menjamin kualitas, relevansi, dan kebermanfaatannya bagi siswa sekolah dasar. Produk utama yang dihasilkan dalam fase ini adalah buku panduan pojok baca, yang dirancang sebagai pedoman praktis bagi guru. Panduan ini mencakup empat aspek: (1) desain fisik pojok baca, (2) pengelolaan dan rotasi koleksi buku, (3) contoh kegiatan literasi seperti membaca nyaring dan resensi sederhana, serta (4) peran guru sebagai fasilitator yang membimbing dan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran. Panduan ini bertujuan untuk memastikan pojok baca dapat dimanfaatkan secara aktif dan berkelanjutan oleh pihak sekolah.

Tahap krusial dalam fase pengembangan adalah validasi produk oleh para ahli dari tiga bidang: kurikulum/pendidikan, literasi/perpustakaan, dan desain lingkungan. Validasi dilakukan untuk menilai isi, struktur, kebaruan, serta keberfungsian panduan. Hasil validasi buku panduan oleh ahli kurikulum dan literasi menunjukkan seluruh aspek mendapatkan skor tinggi dengan rentang nilai Aiken's V antara 0,92 hingga 1,08 (rata-rata 0,97), yang berarti sangat valid. Aspek-aspek seperti kesesuaian isi, keberlanjutan program, dan kebaruan lokal mendapatkan skor tertinggi, menandakan panduan ini relevan, kontekstual, dan praktis untuk diterapkan di sekolah dasar.

Selain buku panduan, validasi juga dilakukan terhadap instrumen evaluasi pojok baca, yang mencakup aspek seperti kualitas bahan bacaan, pengelolaan, dan peran pojok baca dalam meningkatkan literasi. Tiga ahli perpustakaan melakukan validasi terhadap tujuh indikator dengan hasil nilai Aiken's V berkisar antara 0,92 hingga 1,00 (rata-rata 0,97). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam instrumen dinyatakan

sangat valid dan layak digunakan tanpa perlu revisi.

Demikian pula, validasi oleh tiga ahli kurikulum terhadap tujuh aspek konsep instrumen pengembangan pojok baca juga menunjukkan hasil sangat baik, dengan rata-rata Aiken's V sebesar 0,96. Validitas tertinggi diperoleh pada aspek "ketersediaan panduan guru" dan "integrasi lintas mata pelajaran," yang menunjukkan keterpaduan produk dengan kebutuhan pembelajaran.

Secara keseluruhan, fase pengembangan menunjukkan pojok baca dan instrumen pendukungnya telah melalui proses desain dan validasi yang komprehensif. Produk yang dihasilkan tidak hanya layak secara substansi, tetapi juga aplikatif untuk mendukung peningkatan literasi siswa secara kontekstual dan berkelanjutan di lingkungan Sekolah Dasar Negeri se-Dabin Wahidin Sudirohusodo.

4. Validasi Uji coba skala kecil **(*Limited Field Testing*)**

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji efektivitas pojok baca untuk meningkatkan literasi siswa sekolah dasar. Salah satu tahapan penting adalah uji coba terbatas produk

berupa buku panduan dan pelaksanaan pojok baca. Uji coba melibatkan 40 siswa dari empat SD, yakni SDN Kambangan 02, Kambangan 03, Tegalandong 01, dan Tegalandong 02, masing-masing menyumbang 10 siswa kelas IV dan V yang dipilih secara acak. Responden diminta mengisi angket skala Likert 5 poin yang mencakup tiga aspek: minat baca, kenyamanan ruang pengalaman menggunakan pojok baca.

Instrumen angket divalidasi menggunakan uji validitas Pearson Product Moment. Dengan 40 responden, r-tabel sebesar 0,312 digunakan sebagai acuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh 12 butir pernyataan valid dengan nilai r-hitung antara 0,366 hingga 0,799 dan nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini menandakan bahwa seluruh item angket secara statistik mampu mengukur aspek yang dimaksud. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, yang menghasilkan nilai 0,862. Nilai ini menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik, sebab reliabilitas $\geq 0,80$ dikategorikan tinggi. Dengan demikian, instrumen angket terbukti reliabel dan layak digunakan dalam

skala pengumpulan data yang lebih luas. Statistik deskriptif juga dianalisis untuk melihat distribusi tiap butir. Rata-rata skor (mean) berkisar 35,750–45,750, sementara sebagian besar item menunjukkan penyebaran data yang stabil. Namun, dua item (butir 10 dan 12) menunjukkan standar deviasi sangat tinggi (di atas 100), yang berpotensi menunjukkan adanya anomali data atau kesalahan input. Kedua item ini perlu ditinjau ulang baik dari segi substansi maupun proses pengisian angket sebelum digunakan dalam uji coba lanjutan. Secara keseluruhan, hasil uji coba terbatas ini menunjukkan bahwa produk pojok baca diterima positif oleh siswa dan instrumen pengukuran memiliki validitas dan reliabilitas tinggi. Hal ini menjadi dasar untuk menyempurnakan produk dan melanjutkan ke tahap implementasi lebih luas.

5. Deskripsi Kuantitatif

Analisis dilakukan untuk menilai efektivitas pojok baca dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar, dengan fokus pada tiga aspek utama: minat baca, kenyamanan fasilitas, pengalaman siswa dalam menggunakan pojok baca. Hasil menunjukkan bahwa

minat baca siswa tergolong tinggi, dengan skor rata-rata berkisar antara 3,98 hingga 4,58 dari skala 1–5. Siswa umumnya menyatakan kesenangan terhadap aktivitas membaca dan terbiasa membaca di luar jam pelajaran, meskipun ketertarikan untuk mengunjungi pojok baca saat istirahat sedikit lebih rendah. Aspek kenyamanan juga mendapat respons sangat positif. Siswa menilai fasilitas fisik seperti tempat duduk, rak buku, pencahayaan, dan suasana ruang sudah mendukung aktivitas membaca, dengan nilai rata-rata pada semua pernyataan berada dalam rentang tinggi (4,17–4,48). Ini menunjukkan pojok baca telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membaca.

Dari aspek pengalaman, siswa merasa bahwa kegiatan membaca di pojok baca membantu pemahaman pelajaran, memperluas wawasan, serta meningkatkan frekuensi membaca. Namun, dorongan guru untuk mengarahkan siswa ke pojok baca masih berada pada tingkat sedang, yang menunjukkan perlunya peningkatan peran guru dalam mendukung kegiatan literasi ini. Secara keseluruhan, hasil analisis ini

menunjukkan bahwa pengembangan pojok baca berbasis konteks lingkungan memberikan dampak positif dalam membangun kebiasaan literasi siswa melalui lingkungan yang nyaman, menarik, dan edukatif.

1. Kondisi Awal Minat dan

Kemampuan Membaca Siswa

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di sejumlah Sekolah Dasar Negeri di wilayah Dabin Wahidin Sudirohusodo, Kecamatan Lebaksiu, diketahui bahwa minat dan kemampuan membaca siswa secara umum masih tergolong rendah. Kegiatan membaca belum menjadi bagian dari kebiasaan atau kebutuhan personal siswa, melainkan lebih bersifat instruksional dan dilakukan hanya ketika terdapat perintah dari guru. Data kualitatif yang diperoleh melalui kuesioner menunjukkan sebagian besar siswa jarang membaca buku non-pelajaran di luar jam sekolah, dan bahkan terdapat siswa yang tidak membaca satu pun buku cerita dalam satu bulan terakhir.

Fenomena ini diperkuat oleh wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa waktu luang di

sekolah belum dimanfaatkan secara optimal untuk aktivitas literasi. Pojok baca di kelas sebagian besar belum dikelola secara fungsional, baik dari segi ketersediaan koleksi maupun aktivitas pendukungnya. Secara teknis, sebagian besar siswa kelas IV dan V telah mampu membaca teks sederhana dengan lancar. Namun, hasil tes diagnostik menunjukkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami isi teks, terutama dalam mengidentifikasi ide pokok, menarik kesimpulan, serta memahami hubungan antar gagasan. Temuan ini menandakan adanya kesenjangan kemampuan membaca mekanis dan kemampuan memahami bacaan secara mendalam. Hal tersebut diperparah oleh kondisi pojok baca di sekolah yang koleksinya sangat terbatas, kurang relevan, dan tidak menarik dari sisi visual serta isi, sehingga tidak mendorong keinginan siswa membaca secara mandiri.

Di luar lingkungan sekolah, peran keluarga dalam membangun budaya membaca juga belum berjalan optimal. Banyak orang tua siswa tidak menyediakan buku bacaan di rumah dan tidak membiasakan anak untuk membaca

bersama. Sebagian besar menganggap pengembangan literasi merupakan tanggung jawab sekolah sepenuhnya. Beberapa sekolah menunjukkan kondisi lebih baik, seperti SDN Tegalandong 01 dan SDN Slarang Kidul 01, menampilkan praktik literasi yang lebih aktif dengan pengelolaan pojok baca yang menarik dan integrasi kegiatan membaca pembelajaran harian. Hal ini menunjukkan bahwa desain lingkungan belajar yang kondusif dan peran guru yang aktif merupakan faktor penting dalam meningkatkan minat baca siswa. Secara keseluruhan, temuan lapangan menunjukkan rendahnya minat dan kemampuan membaca siswa disebabkan oleh tiga faktor utama: kurangnya pembiasaan membaca yang menyenangkan dan bermakna, keterbatasan bahan bacaan relevan dengan kehidupan anak, dan belum optimalnya peran guru serta pengelolaan sarana literasi seperti pojok baca di sekolah. Permasalahan ini menuntut pendekatan yang sistematis dan berbasis konteks untuk menciptakan ekosistem literasi yang lebih efektif.

2. Proses Pengembangan Pojok Baca

Proses pengembangan pojok baca diawali dengan tahap analisis kebutuhan berdasarkan temuan lapangan terkait kondisi literasi siswa. Analisis ini menunjukkan bahwa rendahnya minat baca dan keterbatasan pemahaman bacaan merupakan permasalahan utama yang dihadapi siswa kelas IV. Kurangnya bahan bacaan yang menarik, belum adanya kegiatan membaca terjadwal, dan minimnya aktivitas literasi yang bersifat partisipatif menjadi dasar dalam merancang pojok baca yang kontekstual, edukatif, dan aplikatif.

Tahap perancangan pojok baca dirancang dengan mengintegrasikan elemen visual, ergonomi ruang, keterjangkauan bahan bacaan, serta interaktivitas siswa. Lokasi pojok baca ditentukan di sudut kelas yang mudah diakses, terang, dan nyaman. Koleksi buku disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa dan konteks lokal, mencakup buku cerita anak, dongeng daerah, komik edukatif, serta buku sains populer dan ensiklopedia bergambar. Untuk meningkatkan partisipasi siswa, disediakan pula fitur interaktif seperti papan resensi, kotak saran, dan area berbagi cerita. Kegiatan pendukung

seperti membaca nyaring (read aloud), diskusi buku, dan refleksi bacaan dirancang meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa.

Implementasi pojok baca dilakukan secara konkret melalui penyediaan fasilitas fisik, penataan koleksi, dan pengembangan aktivitas literasi. Penyusunan buku panduan pengelolaan pojok baca menjadi salah satu produk utama, yang mencakup aspek desain ruang, pengelolaan buku, peran guru, serta contoh kegiatan literasi. Panduan ini divalidasi oleh tiga kelompok ahli, yakni ahli kurikulum, ahli literasi, dan ahli perpustakaan. Hasil validasi menggunakan instrumen Aiken's V menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,97 yang berada dalam kategori sangat valid. Validasi ini mencakup aspek kesesuaian isi, struktur panduan, dan kelayakan implementasi di sekolah dasar.

Integrasi pojok baca ke dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi langkah strategis dalam memperkuat keberlanjutan kegiatan literasi. Jadwal membaca harian, pelatihan guru sebagai fasilitator literasi, pelibatan siswa dalam pengelolaan pojok baca, serta pelaporan dan dokumentasi kegiatan

dilakukan secara berkala. Kolaborasi dengan perpustakaan sekolah dan komunitas literasi lokal juga dilibatkan guna memperluas akses bahan bacaan dan kegiatan literasi tambahan. Dengan pendekatan ini, pojok baca bukan hanya menjadi fasilitas tambahan, tetapi berkembang menjadi ruang pembelajaran literasi yang aktif, kontekstual, dan berkelanjutan.

3. Peran Guru dalam Mengelola Pojok Baca

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pengelolaan dan pemanfaatan pojok baca. Sebagai fasilitator literasi, guru tidak hanya bertugas menyediakan fasilitas, tetapi juga mengembangkan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan membaca. Salah satu strategi yang banyak digunakan adalah membacakan buku secara nyaring untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Guru juga memfasilitasi diskusi buku, mendorong siswa menulis resensi, menanamkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari rutinitas kelas.

Dalam aspek pengelolaan, guru bertanggung jawab terhadap pengaturan koleksi buku, termasuk

pemilihan bahan bacaan dengan tema pembelajaran, kebutuhan siswa, dan konteks budaya lokal. Guru secara berkala melakukan rotasi bahan bacaan agar siswa tidak merasa bosan dan tetap mendapatkan variasi bacaan yang bermakna. Kegiatan pojok baca juga dijadwalkan secara rutin, baik sebagai bagian dari pembelajaran awal maupun pada waktu luang.

Dari sisi evaluasi, guru memanfaatkan berbagai instrumen seperti jurnal membaca, paspor literasi, dan lembar refleksi untuk memantau perkembangan minat dan pemahaman siswa. Evaluasi dilakukan secara formatif dan dijadikan dasar untuk memberikan umpan balik serta menyusun strategi intervensi individual. Dengan demikian, guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai manajer literasi yang berperan aktif dalam pengembangan budaya membaca di kelas secara berkelanjutan.

4. Pengaruh Pengembangan Pojok Baca

Implementasi pengembangan pojok baca menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan minat dan kemampuan

membaca siswa. Data kuantitatif dari angket dan observasi menunjukkan peningkatan frekuensi membaca siswa secara sukarela, baik pada waktu belajar maupun di luar jam pelajaran. Siswa mengungkapkan bahwa keberadaan pojok baca memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, nyaman, dan lebih bermakna, sehingga motivasi untuk membaca meningkat. Selain dari aspek minat, peningkatan juga terlihat pada kemampuan memahami bacaan. Hasil perbandingan pre-test dan post-test literasi menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan, terutama menemukan ide pokok, menyimpulkan isi teks, dan menjelaskan hubungan antar bagian dalam bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pojok baca berkontribusi tidak hanya pada pembentukan kebiasaan membaca, tetapi juga terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam memahami teks.

Dampak yang lebih luas dari pengembangan pojok baca adalah terbentuknya budaya literasi di sekolah. Kegiatan literasi menjadi bagian dari rutinitas harian dan terintegrasi praktik pembelajaran. Interaksi antara siswa, guru, dan

buku menjadi lebih intens dan produktif. Dengan demikian, pojok baca tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga turut membangun ekosistem literasi yang kuat dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan pojok baca di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Lebaksiu, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi awal minat baca dan kemampuan dalam membaca pemahaman siswa di sekolah dasar masih tergolong rendah. Siswa belum menunjukkan antusiasme tinggi membaca dan kemampuan memahami bacaan perlu ditingkatkan.
2. Proses pengembangan pojok baca dilakukan secara sistematis, meliputi perancangan tata letak pojok baca, penyusunan buku panduan dan materi pendukung yang telah divalidasi oleh para ahli dari bidang pendidikan, literasi, dan desain lingkungan. Pengembangan ini menjadikan pojok baca sebagai sarana literasi

yang relevan dan aplikatif di lingkungan sekolah.

3. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, pengelola, dan evaluator dalam mengelola pojok baca. Guru tidak hanya mengawasi, tetapi aktif memotivasi siswa melalui berbagai kegiatan literasi serta memantau perkembangan kemampuan membaca siswa secara berkelanjutan.
4. Pengembangan pojok baca memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa. Selain itu, pojok baca menumbuhkan budaya literasi yang lebih hidup di lingkungan sekolah, menjadikan membaca sebagai bagian dari aktivitas rutin siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, F., & Rahma, N. (2022). *Pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar*. Jurnal Riset Guru Indonesia, 2(3), 472–479. <https://journal.almeeraeducation.id/jrgi/article/view/472>
- Ash Shidik, B. A., dkk. (2025). *Peningkatan literasi siswa SDN 2 Kaligelang melalui pojok baca dan bimbingan belajar*. Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti, 6(1),

-
- 54-65.
<https://doi.org/10.38048/jailcb.v6i1.4806>
- Chen, L., & Li, Y. (2022). *The role of reading strategies in improving reading comprehension among elementary students*. Journal of Educational Research, 15(2), 123-135.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2020). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas Edisi 2*. Jakarta: Kemdikbud.
- Fitriana, A. (2022). *Pengembangan kegiatan literasi dalam pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(1), 45-53.
- Fitriani, R., & Hidayat, D. (2022). *Pengaruh lingkungan literasi terhadap minat baca siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(1), 45-57.
- Gomes, A. N., Istiningsih, S., & Nurwahidah. (2022). *Pengaruh literasi membaca terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(2), 145-158.
- Handayani, R. (2021). *Desain ruang pojok baca yang nyaman dan menarik bagi anak usia sekolah*. Jurnal Arsitektur Pendidikan, 10(2), 112-120.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan penguatan literasi di sekolah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawati, F., & Sari, N. (2020). *Pengembangan kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar*. Jurnal Literasi, 7(3), 89-98.
- Nurjanah, S. (2021). *Pojok baca sebagai media pembelajaran literasi di lingkungan sekolah dasar*. Jurnal Literasi Indonesia, 6(1), 30-39.
- Putri, D., & Lestari, N. (2020). *Pengaruh pojok baca terhadap minat baca siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 5(2), 50-60.
- Wahyuni, L. (2020). *Strategi peningkatan minat baca melalui pojok baca di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Literasi, 4(1), 23-31.
- World Economic Forum. (2020). *Schools of the future: Defining new models of education for the fourth industrial revolution*.
- Yuliani, M. (2021). *Implementasi pojok baca interaktif berbasis*
- Zhang, Y., & Wang, J. (2023). *The impact of digital literacy tools on students' reading comprehension and motivation*. International Journal of Educational Technology, 18(1), 77-92.
-

